



E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://epaper.dpr.go.id>

Judul : Gempa dan Tsunami Ancam Selat Sunda
Tanggal : Sabtu, 22 Januari 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 8

BENCANA ALAM

Gempa dan Tsunami Ancam Selat Sunda

JAKARTA, KOMPAS — Gempa

bermagnitudo 6,6 yang terjadi

di Selat Sunda pada Jumat

(14/1/2022) tidak mengurangi

energi kegempaan yang ter-

simpan di kawasan itu. Gempa

tersebut justru menandai ak-

tifnya zona kegempaan, dan

gempa M 8,7 masih bisa ter-

jadi sewaktu-waktu.

Evaluasi mengenai gempa

M 6,6 pekan lalu dan an-

camannya ke depan ini didis-

kusikan dalam webinar yang

digelar Badan Meteorologi,

Klimatologi, dan Geofisika

(BMKG), Jumat (21/1). Pem-

bicara dalam diskusi daring ini

ialah Dadang Permana, Mo-

hammad Ramdhan, dan

Supriyanto Rohadi dari BM-

KG. Diskusi juga menghadir-

kan ahli gempa Institut Tek-

nologi Bandung (ITB), Irwan

Meilano, dan peneliti gempa

Badan Riset dan Inovasi

Nasional (BRIN), Rahma

Hanifa.

Dadang Permana, Koordi-

nator Bidang Seismologi Tek-

nik BMKG, menyampaikan

hasil survei makroseismik

yang dilakukan timnya dan

menemukan banyaknya keru-

sakan bangunan di lapangan.

"Dari survei makroseismik,

kerusakan terbanyak kami

temukan di Kecamatan Su-

mur, Kabupaten Pandeglang,

dengan kekuatan guncangan

VI MMI (modified mercalli in-

tensity). Sebagian besar wila-

yah terdampak memiliki kla-

sifikasi tanah sedang dan lu-

nak, sedangkan lokasi yang

terparah di Sumur berkondisi

tanah lunak," katanya.

Kerusakan

bangunan

umumnya disebabkan kual-

itas konstruksi yang tidak me-

menuhi standar, di antaranya

tidak ada tulangan. "Banyak

bangunan roboh, tetapi sebe-

lahnya bertahan, menun-

jukkan karena kesalahan kon-

struksi. Harusnya, dengan

skala VI MMI, kerusakan

hanya ringan kalau bangun-

annya sesuai persyaratan,”
ujarnya.

Regangan besar
Irwan Meilano, Dekan Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumihutan ITB, mengatakan, pengamatan yang dilakukan menggunakan data GPS (global positioning system) sejak 2006 menemukan adanya regangan yang sangat besar di Selat Sunda. Regangan ini semakin membesar setelah gempa bumi di Samudra Hindia, sebelah selatan Pulau Sumatera, pada 2012.

Secara sederhana, regangan ini bisa dimaknai dengan semakin melebarnya Selat Sunda, yang berarti mendorong Pulau Jawa dan Pulau Sumatera semakin menjauh. “Implikasi dari regangan tektonik ini adalah menyebabkan intrusi magmatik dan meningkatkan potensi letusan Gunung (Anak) Krakatau,” katanya.

Dengan adanya intrusi magmatik ini, menurut Irwan, Anak Krakatau yang erupsi pada 2018 justru terus mengalami inflasi atau pengembangan tubuh gunungnya. Padahal, biasanya, setelah erupsi gunung api akan mengalami deflasi atau pengempisan. “Di Krakatau bagian yang sudah meletus masif inflasi. Gunungnya masih tumbuh. Ini membuktikan intrusi magmatik masih ada,” katanya.

Irwan menambahkan, regangan di Selat Sunda juga bisa terjadi karena adanya aktivitas sesar. “Gempa pada pekan lalu terjadi di bagian bawah atau pinggir zona subduksi. Harapannya, gempa ini merilis energi gempa besar yang tersimpan,” ujarnya.

Namun, Irwan meyakini, gempa kali ini belum mengurangi potensi energi besar yang bisa lepas di zona kegempaan ini. “Karena potensi energi gempa di zona ini bisa mencapai M 8,7, dibutuhkan setidaknya 2.000 kali gempa berkekuatan M 6,6,” katanya.

Rahma Hanifa mengingatkan, gempa besar di zona subduksi biasanya diawali dengan gempa di zona pinggirnya. Hal ini juga terjadi saat gempa Aceh pada 2004 serta gempa Tohoku 2011. (AIK)